

BAB V

PENUTUP

5.1 Hermeneutik: *Subtilitas Applicandi* Dalam Kehidupan Sehari-hari

Gadamer memberikan atensi yang ekstra bagi pemahaman hermeneutik sebagai *subtilitas applicandi* (aplikasi). Hal ini dikarenakan dua pendahulunya Schleiermacher dan Dilthey menganggap *applicandi* sebagai sesuatu yang datang dari luar atau bersifat tambahan. Bagi mereka berdua hal yang sungguh mewakili hakikat dari hermeneutik hanyalah *intelligendi* dan *explicandi*, sedangkan *applicandi* hanya bersifat tambahan (adisional). Namun, Gadamer dengan tegas mengatakan bahwa *applicandi* juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hermeneutik itu sendiri atau tepatnya dari *intelligendi* dan *explicandi*.

Gadamer selalu berpegang pada prinsip yang ia yakini bahwa pengetahuan yang kita miliki, jikalau tidak sampai pada taraf aplikasi maka sia-sialah. Namun, perlu digaris bawahi disini bahwa aplikasi yang dimaksud Gadamer tidak dalam pengertian umum yang kita ketahui. Seperti saya membaca aturan hidup dan mengaplikasikan dalam hidup atau saya mengerti dan mengaplikasikanya. Gadamer berbicara mengenai aplikasi melampaui konsep pada umumnya.

Aplikasi dalam logika berpikir hermeneutik itu dikenal dengan memahami dan interpretasi. Jadi kalau Gadamer berbicara mengenai aplikasi, berarti dia sedang berbicara tentang memahami itu sendiri, atau memahami itu sendiri adalah aplikasi. Apakah konsep demikian bisa kita jumpai dalam realitas keseharian kita? Jika dalam maha karyanya *truth*

and method, Gadamer mengangkat contoh dalam bidang teologi, hukum dan sastra,¹ maka seyogyanya hermeneutik: *subtilitas applicandi* juga bisa diterapkan dalam konteks yang berbeda atau konteks keseharian kita.

Penulis melihat bias fungsionalnya itu dalam konteks hidup membiara. Dalam kehidupan membiara atau jenjang formasi menjadi seorang imam, selalu dikenal dengan kehidupan yang disiplin. Kehidupan yang disiplin selalu dan pasti mengisyaratkan adanya tata aturan yang mengaturnya. Pola laku, pola pikir ataupun pola kata selalu dalam jejaring kontrol atau ada parameter yang mengaturnya. Pengaturan disini tidak dimengerti sebagai satu regula yang kaku atau rigoristik.

Dalam kehidupan di rumah formasi atau seminari, ada aturan-aturan hidup yang dipegang atau yang menjadi podaman pola hidup dalam komunitas tersebut. Setiap anggota komunitas sudah tentu mengetahui hal itu. Bahkan ada satu tradisi yang hampir sama di semua rumah binaan atau jenjang formasi adalah setiap orang yang baru bergabung selalu dijelaskan bagaimana tata aturan itu harus ditaati. Tata aturan itu selalu bersifat mengikat, dalam artian selama seseorang itu masih menjadi bagian dari komunitas tersebut maka aturan itu adalah bagian dari dinamika hidupnya.

Dimanakah letak peran aplikasi dalam kerangka hermeneutik Gadamer pada konteks yang diangkat penulis? Tata aturan tersebut termaktub dalam bentuk yang normal yakni dalam bentuk teks atau tertulis. Ketika saya membaca aturan-aturan hidup itu, atau ketika dijelaskan oleh yang berwenang seperti formator atau pembina, kita memahami dengan baik. Pemahaman pemahaman tersebut adalah aplikasi itu sendiri. Seperti bangun pagi, doa bersama, kerja, belajar, rekreasi dan lain sebagainya. Jika kita memahami tetapi dalam hidup harian kita masih melanggarnya, berarti pada saat yang bersamaan sesungguhnya kita tidak

¹ **Truth and Method**, hal. 306-310.

memahami aturan itu. Jadi, ketika semua orang yang tinggal dalam komunitas tersebut menjalani keseharian mereka dengan berpedoman pada aturan yang ada, maka mereka benar-benar memahami apa esensi dari aturan tersebut, atau mereka sungguh mengaplikasikan apa yang tertera dalam aturan tersebut. Jadi, bagi Gadamer ketika mereka memahami aturan tersebut mereka sedang mengaplikasikannya. Hal ini juga bisa dilihat dalam keseharian kita.

Hal yang serupa tidak hanya terjadi dalam konteks kehidupan seminari atau biara. Dalam kehidupan menggereja juga demikian. Jika seorang Pastor paroki mengeluarkan aturan yang begitu banyak. Salah satunya bahwa setiap umat harus tepat waktu dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Namun, dalam waktu-waktu tertentu, umat harus menunggu begitu lama dalam Gereja untuk merayakan Ekaristi karena Pastornya terlambat. Maka, pada saat yang bersamaan Pastor atau umat yang terlambat sungguh tidak memahami esensi dari aturan yang mengharuskan orang untuk tidak terlambat. Ataupun aturan mengenai dana parokial. Sudah sangat jelas dalam surat atau aturan setempat bahwa selalu ada transparansi dalam kaitannya dengan pengeluaran atau pemasukan uang paroki. Ketika hal itu tidak dijalani dengan baik bahkan dilupakan oleh Pastor, maka dalam konteks aplikasi pastor tersebut sama sekali tidak memahami (aplikasi) apa yang menjadi kesepakatan bersama.

Dengan demikian sejatinya, hermeneutik: *subtilitas applicandi* itu dapat diterapkan dengan baik dalam kaitannya dengan teks (aturan-aturan yang tertulis). Hal ini juga mau menegaskan bahwa peran bahasa itu menjadi sangat penting. Sebab bahasa adalah unsur prinsipil dalam hermeneutik. Hermeneutik tidak bisa dimengerti di luar bahasa atau teks itu sendiri. Benar ia menginterpretasi atau memahami atau aplikasi (konsep Gadamer) akan sesuatu. Sesuatu yang dimaksud tidak lain adalah teks. Oleh karena itu, dalam konteks yang diangkat penulis berkaitan dengan bias hermeneutik dalam hidup harian, hanya

dimungkinkan jikalau objek kajiannya selalu berkaitan dengan bahasa pada umumnya dan teks pada khususnya.

5.2 Evaluasi Kritis

Setiap pemikir itu hadir atau lahir dengan pola pikir yang berbeda-beda. Namun, satu yang pasti bahwa, pola pikir mereka itu terbentuk karena hidup pada waktu tertentu dan sangat dipengaruhi oleh para tokoh atau pemikir sebelum mereka ataupun yang sezaman dengan mereka. Setiap pola pikir para pemikir itu mengalami ketersesuaian waktu. Sehingga tidak diherankan bahwa pola pikir zaman turut mempengaruhi atau dipengaruhi.

Jika seorang pemikir merasa bahwa kebenaran konsepnya abadi, maka pernyataan itu benar adanya. Konsep berpikir seorang pemikir tidak akan “mati” dalam artian tidak ada. Walaupun, konsepnya ditolak dengan adanya konsep baru tetapi konsep itu ada sebagai konsep itu sendiri. Benar, bahwa dia tidak ada dalam artian tidak digunakan, tetapi *in se* sebagai sebuah konsep akan selalu ada.

Pembacaan penulis secara pribadi atas diri Gadamer, bahwa ada beberapa pokok pikirannya yang perlu dicermati secara kritis. Hal yang ingin disoroti penulis atas konsep Gadamer tentang hermeneutik adalah pembacaan Gadamer atas rehabilitas prasangka melalui otoritas. Benar, bagi Gadamer pemaknaan terhadap otoritas yang sesungguhnya bukan pada ketaatan buta tetapi pada kesadaran akan pengetahuan. Hal ini ditegaskan oleh Gadamer untuk membuat sebuah distingsi ilmiah atas klaim kaum pencerahan yang meyakini bahwa otoritas adalah “rahim” yang menghadirkan prasangka. Bagi pencerahan prasangka harus dilenyapkan.

Pembelaan Gadamer atas klaim tersebut, secara teoritis ada kebenaran di dalamnya. Sebab, pembacaan Gadamer atas konsep otoritas tidak dalam kerangka militer, politik, atau

sesuatu yang sungguh ekstrim. Gadamer membacanya dalam otoritas pengetahuan. Gadamer sadar bahwa pada zamannya Hitler adalah proyeksi dari sebuah otoritas yang mengerikan. Sehingga penulis melihat distingsi yang dibuat Gadamer yakni otoritas yang ia maksudkan selalu dalam kerangka pengetahuan agar memberikan jarak bahwa dia tidak sejalan dengan Hitler ataupun para diktator lainnya.

Namun, pembacaan penulis atas konsep Gadamer mengenai otoritas yakni Gadamer benar memfokuskan pemikirannya tentang pengetahuan. Dengan melihat otoritas dalam kajian pengetahuan, maka kita bisa temukan dalam diri seorang profesor yang secara rasa akademis memiliki otoritas. Namun, bagi penulis Gadamer lupa satu hal, bahwa ketika seorang profesor memiliki otoritas dalam kajian ilmu tertentu, otomatis dia bertindak atas kewenangan tertentu yakni ilmu yang dikuasai. Penulis melihat adanya bahaya dalam diri para profesor untuk merasa bahwa kebenaran ilmu yang mereka kuasai ada dalam gengaman mereka. Bahwa kebenaran atas ilmu itu tidak bisa tanpa mereka, sebab mereka memiliki otoritas.

Jika bahaya ini dibiarkan, maka ada kecenderungan melahirkan unsur subjektivisme dalam dunia akademis. Gadamer sendiri menolak otoritas pribadi-pribadi yang tunduk pada perintah.² Tetapi tetap bahwa otoritas pengetahuan itu diakui adanya ketika ada pribadi-pribadi tertentu yang memilikinya. Sebab, otoritas pengetahuan tidak bisa berdiri sebagai otoritas pengetahuan. Dia harus dimiliki oleh pribadi tertentu sehingga ia bisa diakui keberadaanya.

Apa lagi ketika Gadamer mengatakan bahwa otoritas itu lahir dari pertimbangan dan kesadaran bahwa pengetahuan si A lebih dari pada yang lain atau adanya pengakuan. Dengan demikian tidak hanya adanya unsur subjektivisme untuk menyatakan seorang itu memiliki

² **Truth and Method**, hal. 281.

otoritas tertentu, tetapi kebenaran yang dipakai itu seperti apa? Kebenaran bahwa si A benar sebagai yang memiliki otoritas pengetahuan. Apakah Gadamer yakin bahwa ketika melibatkan unsur pertimbangan dan kesepakatan tidak akan melahirkan unsur subjektivisme? Selain itu apakah dengan demikian kebenaran tidak dikotak-kotakan? Ataupun kebenaran itu seolah-olah dimiliki oleh segelintir orang yang mau mengakui otoritas dari pribadi tertentu? Itu adalah keberatan penulis atas diri filsuf ini.

Pembacaan kritis kedua penulis atas Gadamer adalah konsep hermeneutiknya sebagai *subtilitas applicandi* yang merupakan inti dari pembahasan penulis. Secara sederhana konsep ini mau memberikan penekanan bahwa hermeneutik itu tidak hanya sebagai sebuah seni memahami (*intelligendi, explicanda*) tetapi juga merupakan *applicandi* yang didalamnya termaktub *verstehen* (memahami). Singkatnya bagi Gadamer memahami itu mengaplikasikan, atau aplikasi itu sama artinya dengan memahami.

Benar bahwa hal demikianlah yang ditekankan oleh Gadamer, tetapi setelah melihat contoh yang diangkat Gadamer mengenai teologi dan hukum atau sastra, bagi penulis ada sebuah *contradictio in terminis*. Aplikasi yang dimaksud Gadamer bukan dalam artian umum bahwa saya memahami baru saya aplikasi, tetapi aplikasi itu pemahaman atau memahami itu sendiri. Namun, jikalau dicermati dengan baik, bagi penulis tetap ada distingsi antara memahami dan aplikasi.

Memahami itu satu proses kognitif atau sinergisitas atas kerja rasio ketika menerima rangsangan dari luar. Ketika saya membaca sesuatu dan saya memahami tapi tidak mengaplikasikannya dalam artian Gadamer, apakah memahami masih diartikan sebagai aplikasi itu sendiri? Saya melihat bahwa bagi Gadamer memahami itu aplikasi. Jikalau tidak memahami apakah tidak mengaplikasikan? Hal yang perlu saya kritisi, bahwa ketika saya tidak memahami berarti saya tetap mengaplikasikannya yakni bahwa saya sedang tidak

memahami sesuatu yang saya baca atau dengar. Saya melihat masih ada celah dalam konsepnya tentang aplikasi, yakni celah untuk bisa tetap menemukan bahwa antara memahami dan aplikasi masih ada ruang yang membedakannya atau tidak bisa disamakan artinya seperti yang dilakukan Gadamer.

5.3 Kesimpulan

Ketika Gadamer menghasilkan maha karyanya *truth and method*, ia berada pada usia yang secara intelektual telah mengalami siklus akademis yang matang. Diusia senjanya (60 tahun), ia masih bisa menghasilkan karya yang secara logika mustahil bagi banyak orang. Bagi penulis kecintaan akan dunia akademis yang secara langsung dipengaruhi oleh situasi keluarga membuatnya melihat setiap ulasannya perlu dikaji secara mendalam.

Buku *truth and method* hadir dengan penjelasan yang sangat luar biasa atas hermeneutik. Gadamer melihat hermeneutik dengan sangat komprehensif. Ia membenturkan konsepnya dengan para pendahulunya. Ketika membaca karya tersebut, kita akan menemukan bahwa Gadamer itu pemikir yang jeli dan cerdas. Ia berjalan bersama pendahulunya dalam artian perjalanan akademis (mempelajari secara teliti konsep mereka) dan pada akhirnya ia meninggalkan mereka bahkan mengkritik mereka dengan konsep yang ia tawarkan.

Pola pembahasan Gadamer tentang hermeneutik sungguh-sungguh berbeda dari pendahulunya. Pemikir yang semasa hidupnya ditemani polio menawarkan sebuah gaya baru dalam konteks berhermeneutik. Dia menyelamatkan beberapa konsep yang pada zaman sebelumnya sudah ditinggalkan seperti otoritas, prasangka, dan lain sebagainya. Bagi dia para pendahulunya terlampau kaku atau kontemplatif dalam melihat konsep-konsep tersebut.

Hermeneutik Gadamer juga dikenal sebagai hermeneutik filosofis, atau bahasa para komentator atas karyanya adalah Gadamer menjadi filsuf yang membaca hermeneutik dalam taraf filosofis. Namun, pertanyaannya apa yang dimaksud hermeneutik filosofis tersebut. Gadamer mengatakan bahwa hermeneutik yang ia maksudkan sebagai hermeneutik filosofis itu bukanlah sebuah pengenalan akan satu metode terbaru dalam kaitannya dengan interpretasi atau eksplikasi.³ Pada dasarnya hanya mau menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan penafsiran merupakan suatu aktus yang bisa dipercaya.

Unsur filosofis yang bisa kita jumpai dalam karya Gadamer tersebut yakni ia melihat setiap persoalan yang diangkatnya sungguh murni sebagai sebuah pengetahuan. Gadamer tidak pernah membenturkan konsepnya dengan kepentingan-kepentingan di luar kepentingan ilmiah. Filsuf yang hidup selama satu abad ini, membedah konsep-konsep sentral dalam mahakaryanya dengan mata pisau filosofis. Hal ini bisa terlihat dengan jelas, bagaimana Gadamer dengan teliti melihat pengaruh ilmu humaniora bagi kepentingan hermeneutik. Dia juga mempertahankan bahwa pentingnya melibatkan bahasa yang secara filosofis ontologis dipandang sebagai *the being in the world*. Hermeneutik tanpa bahasa menjadi sebuah kemustahilan.

Nilai perjuangan Gadamer dalam mempertahankan konsepnya dihadapan pengaruh cartesianisme juga terlihat jelas. Gadamer mengkritik para pemikir yang terlampau melihat segala sesuatu dengan kaca mata *cogito*, alasan sederhananya ketika berbicara mengenai sejarah pengaruh/efek sejarah, kita tidak bisa berbicara sebagai sesuatu yang berada di luar dari sejarah itu sendiri. Cartesianisme selalu melihat bahwa manusia bisa memandang sejarah dari sudut tertentu. Dengan demikian, ada saat dimana ketika manusia melihat sejarah, manusia berada di luar sejarah. Bagi Gadamer itu sebuah kemustahilan. Sehingga ia melawan

³ Richard E. Palmer, *Op. Cit*, hal. 244.

cogito cartesian dengan mengatakan bahwa kesadaran manusia selalu dalam kesadaran yang terbatas seperti kata Hegel. Oleh karena itu manusia mutlak tidak bisa terlepas dari sejarah.

Pemikir yang meninggal pada usia 102 tahun ini, membela dengan gigih persoalan mengenai otoritas yang mutlak ditolak oleh abad pencerahan yang di dalamnya membawa dua gerakan besar yakni pencerahan dan romantisme. Dua gerakan ini, secara pasti dan percaya bahwa otoritas adalah biang dari hilangnya objektivitas ilmu pengetahuan. Otoritas juga menjadi “ibu” yang melahirkan prasangka yang merupakan musuh bagi kebebasan dan rasio.

Pengagungan atas rasio dan kebebasan yang berlebihan membuat pemikir abad pencerahan dan romantisme melihat prasangka dan otoritas harus dihilangkan. Sebab, sampai kapanpun kebebasan dan rasio selalu menjadi tuan atas semuanya itu. Gadamer membaca dan menanggapi keberatan mereka dengan satu pola pikir yang filosofis. Bagi Gadamer, ketika mereka merasa keberatan terhadap prasangka, sebenarnya mereka juga sedang berprasangka. Mereka berprasangka bahwa prasangka itu menjadi faktor yang membuat hilangnya nilai akal budi dalam ilmu pengetahuan. Hal yang sangat jelas bahwa mereka menolak prasangka dengan sebuah prasangka. Jadi bagi Gadamer, prasangka itu tetap dibutuhkan. Prasangka itu sebuah aktus pra-pemahaman.

Berkaitan dengan otoritas Gadamer menangkap bahwa mereka membaca otoritas dengan perspektif fakta saat itu, di mana ada begitu banyak pemerintah yang menjalankan roda kepemimpinannya dengan otoriter dan semuanya itu karena otoritas yang dimiliki. Bagi Gadamer otoritas yang dimaksudkannya tidak dalam pengertian militer atau otoritas pribadi-pribadi yang tiba pada ketaatan buta. Namun, yang menjadi sorotan Gadamer adalah otoritas ilmu pengetahuan yang termaktub pertimbangan dan pengakuan orang lain atas orang yang memiliki pemahaman yang lebih.

Selain beberapa pokok yang bicarakan Gadamer di atas. Ada satu keistimewaan hermeneutik Gadamer yakni terletak pada konsepnya tentang *subtilitas applicandi*. Gadamer merasa kecewa ketika unsur aplikasi dipandang sebagai sesuatu yang bersifat aksidental dalam konteks hermeneutik. Bagi dia sesuatu yang dipahami itu berarti terkandung unsur aplikasi di dalamnya. Mungkin kita akan merasa sedikit tidak nyaman dengan konsep itu. Gadamer dengan jelas mengatakan bahwa aplikasi yang dimaksud dalam *subtilitas applicandi* itu tidak seperti konsep aplikasi pada umumnya yakni saya mengerti dan mengaplikasikannya. Hal ini mengindikasikan ada distingsi antara keduanya.

Gadamer berbicara tentang aplikasi yang jauh melebihi konsep pada umumnya. Ketika Gadamer memasukan unsur aplikasi dalam hermeneutik berarti pada saat yang bersamaan Gadamer ingin menegaskan bahwa aplikasi itu sama halnya dengan memahami. Seorang pengkotbah ketika melakukan interpretasi atas sebuah teks dan dibawakan dalam kotbah pada saat itulah dia memahami atau mengaplikasikannya. Jadi sederhananya memahami itu aplikasi, tidak ada distingsi antara keduanya.

Hal yang menarik lainnya adalah ketika dia berbicara mengenai hermeneutik, mutlak yang dibicarakan adalah sebuah teori.⁴ Bagi Gadamer dalam hermeneutik yang dibicarakan tidak adanya situasi khusus dalam memahami yang mau ia tunjukan. Hermeneutik sudah hadir dengan konsep dasarnya yang dikenal publik sebagai bentuk interpretasi atas teks tetapi dalam relasinya dengan komunikasi yang dibangun dalam dunia kita. Penting untuk memahami keistimewaan hermeneutik Gadamer (aplikasi) dengan lebih komprehensif.

⁴ *Ibid.*, hal. 245.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (Penerj), London, New York: Continuum, 1975. Diterjemahkan dari buku asli Hans Georg Gadamer, *Gesammelte Werke Band 1 und Gesammelte Werke Band 2*, Tübingen: Mohr Siebeck 1986.

_____ *The Beginning of Philosophy*, Rod Coltman (Penerj), New York: Continuum, 1998. Diterjemahkan dari buku asli Hans-Georg Gadamer, *Der Anfang de Philosophie*, Tübingen, Mohr Siebeck, 1996.

_____ *THE BEGINNING OF KNOWLEDGE*, Rod Coltman (Penerj), New York: Continuum, 2001. Diterjemahkan dari buku asli Hans-Georg Gadamer, *as Der Anfang des Wissens*, Tübingen: Mohr Siebeck, 1999.

_____ *DIALOGUE AND DIALECTIC*, P. Christopher Smith (Penerj), *Eight Hermeneutical studies on Plato*, New Haven, Yale University Press, 1980. Diterjemahkan dari kumpulan esay lepas asli Hans-Georg Gadamer dan beberapa ahli: Vittorio Klosterman, *Plato and the Poets* (Frankfurt: 1934), Koehler & Amelang, *Plato's Education State*, (Leipzig: 1942), Hans-Georg Gadamer, *Dialectic and Sophism in Plato's Seventh Letter*, (Heidelberg, 1962), Felix Meiner Verlag, *Amicus Plato Magis Amica Veritas*, (Hamburg, 1968), J.C.B. Mohr, *Logos and Ergon in Plato's Lysis*, (Tübingen, 1972), Neske, *The Proofs of Immortality in Plato's Phedo*, (Pfullingen, 1973), dan Carl Winter, *Idea and Reality in Plato's Timaeus*, (Heidelberg, 1974).

Sumber Sekunder

- Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid 1 Inggris dan Jerman*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Dostal, Robert J. (Ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Dua, Mikhael, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Maumere: Ledalero, 2007.
- Gonzalez, Francis, *HERMENEUTICS IN GREEK PHILOSOPHY*, dalam Jeff Malpas and Hans-Helmuth Gander (eds), *The Routledge Companion to Hermeneutics*, London and New York, Routledge, 2015.
- Grondin, Jean, *Einführung zu Gadamer*, Tübingen: Mohr Siebeck, 2000.
- Gusmão, Martinho G. da Silva, *Hans Georg Gadamer Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Hanggar Budi Prasetya (Penerj), *Postmodern*, Yogyakarta: Thafa Media, 2019.
Diterjemahkan dari edisi Inggris Jean -Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: Report on Knowledge*, Geoff Benington dan Brian Massumi (Penerj), Manchester: Manchester University, 1989.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami, Hermeneutik Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Howard, Roy J. *Three Faces of Hermeneutics; An Introduction to Current Theories of Understanding*, Los Angeles: University of California Press, 1982.

J. Schmidt, Dennis (ed), Jean Grondin, *Sources of Hermeneutics*, Albany: State University of New York Press, 1995.

Jegalus, Norbertus, *HUKUM KATA KERJA, Diskursus Filsafat tentang Hukum Progresif*, Jakarta: Obor, 2011.

Kathryn Plant (Penerj), *The Philosophy of Gadamer*, (15a Lewins Yard East Street Chesham: Biddles Ltd., Guildford and King's Lynn, 2003.

Keane, Niall, (Penerj), *Gadamer A Philosophical Portrait*, Bloomington:Indiana University, 2007.

Kuehn, Manfred, *KANT A Biography*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001.

Macquarrie, John, and Edward Robinson, *MARTINN HEIDEGGER BEING AND TIME*, San Francisco: Harper & Row, Publisher, Incorporated, 1962.

Mangunhardjana, A, *ISME-ISME Dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Marina Jacquelin, (Ed), *THE CAMBRIDGE COMPANION TO FRIEDERICH SCHLEIERMACHER*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Muzir, Inyak Ridwan, *Hermeneutik Filosofis Hans-Georg Gadamer*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.

Palmer, Richard E, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.

_____ *The Gadamer Reader A Bouquet of the Later Writings*, Northwestern: Northwestern University Press, 2007.

Simms, Karl, *Hans-Georg Gadamer*, New York: Routledge, 2015.

Sudarminta, J, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Sumaryono, E, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Vessey, David, *Medieval Hermeneutics*, dalam Niall Keane and Chris Lawn (eds), *THE BLACKWELL COMPANION TO HERMENEUTICS*, Malden, USA: WILEY Blackwell, 2016.

Vilhauer, Monica, *Gadamer's Ethics of Play*, New York: Lexington Books, 2010.

Sumber Kamus/Ensiklopedia

Blackburn, Simon, *The Oxford Dictionary of Philosophy, Second Edition* Great Clarendon Street Oxford: Oxford University Press, 2008.

Borchert, Donald M. (Ed.), *ENCYCLOPEDIA of Philosophy Volume 4*, New York: Thomson Gale, 2006.

Chris Lawn and Niall Keane, *The Gadamer Dictionary*, London: Continuum International Publishing Group, 2011.

Edwards, Paul, (Ed.), *The ENCYCLOPEDIA of Philosophy, Vol. 5 and 6*, USA: Maximillan, 1967.